

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran kurikulum sangat strategis dalam kesatuan sistem pendidikan. Karena dengan adanya kurikulum, maka ada pedoman yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk itu, pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) perlu dimaksimalkan agar tujuan pendidikan benar-benar dapat tercapai dengan baik.

Perubahan sosial, politik, dan kebudayaan dalam kehidupan suatu bangsa merupakan suatu keniscayaan. Sebagai sebuah sistem kebijakan, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari atmosfer kebijakan politik suatu negara. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga bentuk dan perubahan sistem politik suatu negara dapat memberikan dampak fundamental dalam bidang pendidikan, terutama dalam pengaturan sistem pendidikan nasional.

Keberadaan pendidikan tidak lepas dari kontribusi politik sungguhpun pendidikan tidak dapat menggantikan fungsi politik. Kenyataannya bahwa tujuan-tujuan politik sulit untuk dilaksanakan. Oleh sebab itu fungsi dan peran pendidikan di dalam kehidupan suatu bangsa tidak terlepas dari kehidupan politik serta juga

ekonomi, hukum dan kebudayaan pada umumnya.¹ Begitu pula pendekatan sentralistik tentunya akan menyulitkan dilakukannya adaptasi kurikulum dengan kebutuhan lingkungan. Posisi lingkungan wilayah akan sangat besar kontribusinya atas pembentukan kurikulum yang bersifat desentralistik, meskipun sudah ada muatan lokal namun tetap diperlukan pengembangan materi kurikulum yang memperhatikan keperluan dan kearifan lokal.²

Dalam pendidikan tersalur kemauan-kemauan politik atau kemauan kekuasaan dalam suatu negara atau masyarakat. Maka dari itu dalam menentukan arah kebijakan pendidikan dan telah menjadikan pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan *status quo* kekuasaan.³ Bahkan dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan yang ada dapat mencerminkan bentuk dari suatu sistem negara yang bersangkutan. Jadi, pendidikan merupakan porsi negara atau menjadi fungsi negara karena punya kekuasaan untuk mengarahkan sistem pendidikan dan menduduki posisi ideal secara ekonomis maupun politis untuk mendukung misi dan visi pembangunan yang dibangun oleh suatu negara.

¹ Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta), 2004.h.2.

² Syafruddin Nurdin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2010), h.54.

³ Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Indonesiatara, 2003), h.143-144.

Setiap bangsa memiliki Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Kebudayaan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang melalui sejarah sehingga mewarnai seluruh gerak hidup suatu bangsa. Sistem Pendidikan Nasional Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Penyelenggaraan disusun sedemikian rupa, meskipun secara garis besar ada persamaan dengan bangsa lain, sehingga sesuai dengan kebutuhan akan pendidikan dari bangsa Indonesia yang geografis, demografis, historis dan kultural berciri khas. Sebagai proses mengembangkan kecakapan pribadi anak, maka pendidikan berlangsung dalam kegiatan yang luas dan terus menerus bahkan seumur hidup. Jika anak telah memahami dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya berarti pendidikan telah mencapai sasarannya.

Yahya Muhaimin, menawarkan sebuah *mainframe* tentang basis-basis pendidikan, yaitu pendidikan berbasis keluarga (*family-based education*), pendidikan berbasis komunitas (*community-based*

education), pendidikan berbasis sekolah (*school-based education*), dan pendidikan berbasis tempat kerja (*workplace-based education*).⁴

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional. Sistem Pendidikan Nasional merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dewasa ini peran kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan hal yang strategis dalam memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, pemerintah sudah menerapkan KTSP sejak tahun 2006. Itu artinya, implementasi KTSP sudah berlangsung memasuki tahun ke lima, yang sekaligus sebagai upaya menetapkan standar nasional pendidikan dalam rangka mengatur standar isi. Sebagai bagian penting penyelenggara tingkat satuan pendidikan menengah, maka Madrasah Aliyah berperan dalam mempercepat peningkatan kualitas pendidikan, tak terkecuali kualitas lulusan yang disiapkan untuk memasuki perguruan tinggi terbaik.

Dalam konteks MAN Binjai sudah menjadi madrasah pavorit pada lima tahun terakhir. Dengan sarana dan fasilitas yang lengkap

⁴Yahya Muhaimin, *Reformasi Pendidikan Nasional* (dalam *Majalah Dwiwulan BPK Midyawarta* No. 69/Thn.XII Thn. 2000), h. 1.

untuk mendukung pelaksanaan implementasi KTSP, maka perlu penelitian mendalam sejauhmana implementasi KTSP dalam peningkatan kualitas pendidikan terlaksana di MAN Binjai. Bagaimana daya dukung guru, sarana /prasarana, dan manajemen kurikulum dalam konteks pelaksanaan KTSP semakin penting untuk diteliti dalam menjawab bagaimana implementasi KTSP di MAN Binjai.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan terhadap masalah-masalah berikut:

1. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
2. Penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan
3. Pelaksanaan Pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MAN Binjai?
2. Bagaimana penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di MAN Binjai?
3. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran di MAN Binjai?,

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk:

4. Bagaimana penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MAN Binjai?
5. Bagaimana penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di MAN Binjai?
6. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran di MAN Binjai?,

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bidang Mapenda Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara sebagai bahan evaluasi KTSP sehingga dapat diperbaiki masalah atau hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah,
2. Kepala Madrasah MAN Binjai sebagai masukan untuk memajukan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan peningkatan mutu di madrasah,
3. Para guru dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan KTSP selama ini untuk dapat ditingkatkan kualitas proses dan pelaksanaannya,
4. Pihak terkait lainnya, khusus kepala madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan KTSP sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Kurikulum Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum yang terdiri atas berbagai komponen yang satu dengan yang lain saling terkait adalah merupakan satu sistem, ini berarti bahwa setiap komponen yang saling terkait tersebut hanya mempunyai satu tujuan, yaitu tujuan pendidikan yang juga menjadi tujuan kurikulum.

Pada dasarnya kurikulum berisikan tujuan metode, media evaluasi bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar. Kurikulum yang disusun di pusat berisikan beberapa mata pelajaran pokok dengan harapan agar peserta didik di seluruh Indonesia mempunyai standar kecakapan yang sama. Kurikulum tersebut dinamai Kurikulum Nasional (Kurnas) atau Kurikulum Inti, sedangkan evaluasinya dilaksanakan dengan Ebtanas, Kurikulum yang lain yang disusun di daerah-daerah di sebut Kurikulum Muatan Lokal, evaluasinya dilaksanakan secara Ebta.⁵

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin "*Curriculum*", yang dalam pengertian aslinya berarti "*a running course, or race course, specially a chariot race course*" dan terdapat pula dalam bahasa Prancis, "*Courir*" artinya "*to run*" artinya "berlari". Istilah ini digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Secara tradisional kurikulum

⁵ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.⁶ Menurut pandangan lama, definisi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Secara tegas dapat dikatakan bahwa menurut pandangan lama, kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang diberikan kepada murid dan harus dikuasai mereka untuk memperoleh ijazah pada suatu tingkat pendidikan tertentu.

Menurut pandangan tradisional, kurikulum tidak lebih dari sekedar rencana pelajaran di sebuah sekolah. Pelajaran tersebut harus diikuti, dipelajari dan dikuasai siswa untuk memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Pada saat ini ternyata pengertian tersebut tidak memadai dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi di abad modern ini. Hakikat dan konsep kurikulum berubah dan harus disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata “*Manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁷ Selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

William B. Ragan, sebagaimana dikutip S. Nasution, berpendapat bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan di sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi seluruh

⁶ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), Cet. Ke-5, h. 9. Lihat juga: Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 29. dan Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), h. 106.

⁷ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hassan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 478.

⁸ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-3, h. 122.

program dan kehidupan di sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi seluruh kehidupan di kelas.

S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya: pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), kedua, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), ketiga, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu, dan keempat, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.⁹

Dari definisi mengenai kurikulum yang telah disebutkan di atas, peneliti sependapat dengan apa yang diungkapkan Dja'far Siddik, dalam bukunya *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa dalam berbagai sumber yang berbicara tentang kurikulum akan dijumpai bermacam-macam definisi, mulai dari yang tradisional atau pengertian yang lazim digunakan dikalangan umum/awam sampai pada pengertian yang seluas-luasnya. Secara sederhana kurikulum didefinisikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Betapapun sederhananya definisi di atas akan tetapi sampai saat ini definisi seperti itu masih banyak dianut oleh para pengelola pendidikan.¹⁰

Dalam konteks seperti di atas, sebagaimana dikemukakan Hilda Taba bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana pelajaran (*a plan for learning*), artinya bahwa kurikulum tersebut disusun atau dirancang sedemikian rupa adalah untuk memperlancar proses belajar dan mengajar dalam bimbingan dan tanggung jawab

⁹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. I, h. 5-9.

¹⁰ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar*, h. 106.

sekolah atau lembaga pendidikan bersama-sama dengan tenaga kependidikannya.¹¹

Melihat pemaparan para pakar pendidikan tersebut di atas mengenai kurikulum, maka dapatlah disimpulkan bahwa kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai sistem adalah keseluruhan yang memiliki komponen-komponen saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu: (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) organisasi, (5) evaluasi”.¹², komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

1. Tujuan

Tujuan kurikulum mata pelajaran harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan institusional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan satu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, kurikulum harus mengakomodir kesempatan yang luas bagi perkembangan peserta didik untuk mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mencapai target tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan

¹¹ S. Nasution, *Asas-asas...*h.5.

¹² Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 2010).h.148.

institusional serta sumberdaya manusia yang berkualitas. Tujuan ini sesungguhnya dikategorikan sebagai tujuan umum kurikulum.

2. Materi Kurikulum

Sesungguhnya materi kurikulum adalah isi kurikulum yang disusun dan diajarkan kepada anak didik untuk mencapai tujuan. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ditetapkan bahwa: "...isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Bab IX/psl.39). sesuai dengan rumusan dalam undang-undang tersebut isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian topik-topik pelajaran tentang informasi ilmu pengetahuan yang dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi tertentu. Perbedaan ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan dari masing-masing mata pelajaran dan tingkat satuan pendidikan.
- 3) Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran dan pendidikan nasional. Dalam hal ini tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.

Sedangkan materi kurikulum juga mempunyai banyak aspek. Adapun aspek-aspek pada materi kurikulum terdiri atas:

- 1) Teori, ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan preposisi yang berhubungan yang mengkaji pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasikan hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dan kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dan sekelompok fakta atau gejala.
- 3) Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- 4) Prinsip, adalah ide utama, pola sekema yang ada dalam materi pelajaran yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) Prosedur adalah suatu langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
- 6) Fakta adalah sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat, dan kejadian.
- 7) Istilah adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang harus dikenalkan kepada siswa.

- 8) Contoh dan ilustrasi ialah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 9) Defenisi adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/suatu kata dalam garis besarnya.
- 10) Presposisi adalah suatu pernyataan atau theorema atyau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi. Preposisi hampir sama dengan asumsi dan paradigma.¹³

3. Metode

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, metode adalah penghubung antara guru dengan siswa. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Saat paradigma pembelajaran ditekankan untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mendapatkan lebih diutamakan, sementara peran guru dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator dan pembimbing belajar siswa (*student centered*).metode maupun strategi pembelajaran merupakan faktor dan menempati posisi penting dalam kurikulum, karena tugas –tugas yang akan dikerjakan oleh siswa dan guru perlu disusun dengan baik. Proses perencanaan dan penyampaiannya hendaklah didasarkan pada analisis tugas

¹³ *Ibid*, h.149.

yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Dalam konteks ini, paling tidak ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator. Maka dalam hal ini siswa sebagai penentu pesan. Bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan sebagai metode mengajar.
- 2) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar modul, paket belajar dan sebagainya.
- 3) Pendekatan yang berorientasi pada hakikat kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa berkunjung kepada masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari : karyawisata, nara sumber, kerja pengalaman, survey, proyek pengabdian/pelayanan masyarakat, berkemah kerja, dan unit kegiatan.

d. Organisasi

Adapun organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masingnya memiliki ciri tersendiri, yaitu:

1) Mata Pelajaran Terpisah-pisah (Isolated Subject)

Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah seperti agama, bahasa, seni, matematika, IPA, dan IPS.

2) Mata ajaran-ajaran berkorelasi (correlated)

Korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur ini ditempuh ialah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan siswa dalam memahami mata pelajaran.

3) Bidang Studi (Broadfield)

Beberapa mata pelajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama dikorelasikan/difungsikan dalam satu bidang mata pelajaran misalnya bahasa arab, baha indonesia, bahasa inggris meliputi membaca, menulis, bercerita, dll.

4) Program yang berpusat kepada anak (child centered program)

Program ini program yang dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.

5) Core Program Electic Program

Core program adalah suatu inti berupa suatu unit atau masalah-masalah utama yang perlu dikaji. Masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran keberhasilan belajar siswa. Dengan bertitik tolak dari informasi ini maka akan dapat dirancang dan ditetapkan keputusan tentang kurikulum, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek yang hendak dicapai, baik tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan tujuan belajar siswa. Setiap aspek yang dinilai berpangkal pada kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan, sedangkan tiap kemampuan itu mengandung unsur-unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai. Penetapan aspek yang dinilai mengacu pada kriteria keberhasilan yang ditentukan dalam kurikulum tersebut.

Adapun jenis penilaian yang dilaksanakan tergantung pada tujuan diselenggarakannya penilaian tersebut. Misalnya penilaian formatif dimaksudkan untuk mengetahui kemajuan siswa dalam upaya melakukan perbaikan pembelajaran yang dibutuhkan. Berbeda dengan penilaian sumatif yang bermaksud menilai kemajuan siswa setelah satu semester atau dalam periode tertentu, untuk mengetahui perkembangan siswa secara menyeluruh.¹⁴

B. Pendekatan Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan materi, serta proses pendidikan. Jika dikaitkan dengan Pendidikan Islam maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Islam dengan

¹⁴ Siti Halimah, *Telaah*, h.152.

memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia muslim seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁵ Tujuan yang hendak dicapai harus teruraikan dalam program yang termuat dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga Pendidikan Islam. Segala hal yang harus diketahui, dipahami, dihayati, diamalkan, dan dialami peserta didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Kurikulum menguraikan secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Dengan demikian kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya penjabaran mengenai serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik atau guru kepada anak didik dan anak didik mempelajarinya, akan tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dianggap perlu karena memiliki pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam.¹⁶

Ada beberapa pendekatan dalam kurikulum, yaitu:

1. Tematik;

Tema merupakan bingkai dari *lesson plan*. Tema ini akan menjaga agar materi yang telah disusun tidak ada yang tercecer pada waktu pelaksanaan atau jangan sampai materi tidak direncanakan ikut masuk dalam pelaksanaan.

¹⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 19.

¹⁶M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 85.

2. Terpadu;
Berbagai bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap terintegrasi dalam suatu program pembelajaran yang dibingkai oleh suatu tema.
3. Sentra;
Kegiatan main di setiap sentra, setiap hari mempunyai titik pusat (*centre*) yang telah ditetapkan di lesson plan. Dan kegiatan main di semua sentra / area menuju ke satu titik yaitu tujuan satu hari (sesuai *lesson plan*), begitu seterusnya. Di setiap sentra dibangun enam domain perkembangan anak yaitu; Moral, kognisi, fisik-motorik, bahasa, seni dan sosial-emosional.
4. Melalui bermain, bernyanyi, bercerita, sajak
Kegiatan main di sentra dikelompokkan dalam 3 jenis (Konsep diambil dari teori Erik Erikson, Jean Piaget, Sara Smilansky, & Charles Wolfgang) yaitu:
 - Main sensori motor
 - Main peran : main peran besar dan main peran kecil (main simbolik)
 - Main pembangunanNaskah nyanyi dan cerita disesuaikan dengan tujuan dan tema pembelajaran.
5. Pusat Minat
Perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran mengarahkan pusat minat peserta didik untuk mengembangkan segenap potensinya dengan optimal.
6. Attensi, Observasi, mendengar, mengingat, Menyampaikan kembali;

Untuk membangun pengertian yang mendalam pada anak di setiap kegiatan maka perlu dilakukan setiap hari di setiap kegiatan hal-hal sebagai berikut: sikap fokus (*attention*), memperhatikan (*observation*), mendengarkan dengan sungguh-sungguh (*listening*), mengingat (*remembering*) dan menyampaikan kembali apa yang sudah dilakukan dalam bentuk bicara, menulis, menggambar maupun pekerjaan representasi lainnya (*recalling*).

a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Kurikulum 2006)

Setelah KBK dinyatakan tidak berhasil, pada awal 2006 ujicoba KBK dihentikan. Muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan kurikulum 2004.

Perbedaan yang paling menonjol dari KTSP adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah. Hal ini disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL, standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

KTSP lahir karena dianggap KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah guru dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti

membuat indikator, silabus dan beberapa komponen kurikulum lainnya.

Dalam Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 pada Bab II disebutkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 6) Belajar sepanjang hayat.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.¹⁷

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan, pemerintah juga mematokkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.
- 2) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun

¹⁷Permendiknas No. 22, h. 6-7.

dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

- 3) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- 4) Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sun tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
- 5) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh, dan teladan).
- 6) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, social dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- 7) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.¹⁸

D. Kebijakan Pembaharuan Kurikulum

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi

¹⁸*Ibid.*, h. 7-8.

bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Karena itu, sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan dalam skala luas yang tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab segala tantangan zaman.¹⁹

Disamping itu, pendidikan adalah wahana untuk mencetak generasi muda sangat penting bagi masa depan negeri ini. Tanpa ada pendidikan yang baik dan berkualitas, tentu saja negeri ini akan terancam karena anak mudanya dididik secara serampangan dan tidak sesuai dengan nafas kemajuan zaman yang semakin cepat ini. Dan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tentu saja segala pihak yang berkompeten di dalamnya harus bekerja keras untuk memberikan yang terbaik dalam memajukan pendidikan.

Pemerintah sebagai pemegang kebijakan pendidikan di negeri ini, tentu saja harus memberikan sebuah kebijakan yang tepat, sesuai dan tidak berubah-ubah. Karena seperti yang telah kita ketahui bersama, segala kebijakan di negeri ini menganut prinsip bahwa setiap pemerintahan yang berubah, maka berubah pula segala kebijakannya. Dengan demikian, ada kesan bahwa segala kebijakan yang dibuat itu seakan-akan adalah sebuah uji coba. Karena bersifat uji coba, tentu saja yang menjadi tikus percobaannya adalah insan pelaku pendidikan, dan sebagai tikus percobaan, pastinya para pelaku pendidikan adalah yang menjadi korban. Mereka pun harus diliputi ketidakpastian akan sebuah sistem yang paten sehingga mereka bisa mendidik anak didiknya dengan baik. Meskipun harus sadar pula bahwa kepastian sebuah sistem pendidikan itu mutlak dipertimbangkan. Karena itu sebelum membuat sebuah sistem pendidikan, tentu saja harus

¹⁹ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 5.

dipertimbangkan matang-matang apakah sudah sesuai dan bisa diaplikasikan dengan baik ataukah tidak. Kalau sifatnya masih coba-coba tentu saja yang kebingungan adalah para pelaku pendidikan ditingkat bawah seperti para guru dan juga anak didik. Karena itu, sistem yang baik, suasana pendidikan yang kondusif, gaji guru yang memadai, kurikulum yang tepat serta kepala sekolah yang memimpin dengan bijak dan berorientasi kemajuan, tentu saja sangat diharapkan oleh para pendidik. Bila itu semua terpenuhi, tentu saja pendidikan di Indonesia akan mengalami kemajuan yang pesat dan membanggakan.

Kurikulum sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional, harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi. Sudah sepatutnya kalau kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi manusia responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overload, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi.²⁰

Dalam kaitan pembaharuan kurikulum, Indra Djati Sidi, mantan Dirjen Dikdasmen Depdiknas sebagaimana dikutip Kunandar, berpendapat bahwa salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan pembenahan kurikulum yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal (*minimum basic skill*), menerapkan konsep belajar tuntas (*mastery learning*), dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis, dan mandiri bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembaharuan kurikulum suatu

²⁰ Kunandar, *Guru*, h. 113.

keniscayaan.²¹ Lebih lanjut Sidi berpendapat bahwa kurikulum pendidikan nasional harus dikembangkan berdasarkan beberapa indikator. *Pertama*, kurikulum pendidikan harus bersifat luwe, sederhana, dan bisa menampung berbagai kemungkinan perubahan di masa yang akan datang sebagai dampak perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat. Idealnya kurikulum harus selangkah lebih maju dari perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat sehingga kurikulum (dunia pendidikan) tidak tertinggal dari dinamika masyarakat. Kurikulum harus dikembangkan secara futuristik dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kedua, kurikulum harus bersifat pedoman pokok (*general guideline*) kegiatan pembelajaran siswa. Kurikulum tidak terlalu rinci dan dapat dikembangkan secara mandiri dan kreatif oleh para guru sesuai dengan potensi peserta didik setempat, keadaan sumber daya pendukung, dan kondisi daerah setempat. Kurikulum hanya memberikan yang fundamental.

Ketiga, pengembangan kurikulum selayaknya dilakukan simultan dengan pengembangan bahan ajar (buku dan lembar kerja peserta didik) dan media atau alat pembelajaran. *Keempat*, kurikulum pendidikan hendaknya berpatokan pada standar global atau regional, berwawasan nasional, dan dilaksanakan secara lokal. Dengan demikian, kualitas kurikulum pendidikan setara dengan Negara-negara lainnya yang mempunyai wawasan keunggulan, namun dapat disesuaikan dengan kondisi lokal yang berbeda-beda.

Kelima, kurikulum pendidikan hendaknya merupakan satu kesatuan dan kesinambungan dengan satuan dan jenjang pendidikan di atasnya. Dengan demikian, kurikulum satu kesatuan pendidikan merupakan landasan yang kokoh bagi kurikulum pada

²¹ *Ibid*, h. 114-116.

satuan pendidikan selanjutnya. *Keenam*, pengembangan kurikulum bukan lagi menjadi otoritas pemerintah pusat, tetapi merupakan *shared activity* dengan pemerintah daerah, bahkan komunitas. Kedepan pemerintah cukup menangani kurikulum pendidikan yang sifatnya inti (*core curriculum*), yang umumnya meliputi: Matematika, IPA, dan bahasa, sedangkan kurikulum yang sifatnya *extended* disusun dan dikembangkan oleh daerah sesuai dengan kebutuhannya. *Ketujuh*, pengembangan tidak diarahkan untuk menciptakan satu kurikulum tunggal yang diberlakukan untuk semua sekolah. Kurikulum pendidikan hendaknya dapat dibedakan untuk kelompok anak rata-rata (*mainstream*), di atas rata-rata, dan dibawah rata-rata, baik karena faktor bawaan atau karena faktor ketersediaan sumber daya pendukung. *Kedelapan*, kurikulum juga mesti memperhatikan pendidikan yang terjadi di keluarga dan komunitas. Pendidikan di sekolah jelas akan sulit tercapai tanpa dukungan pendidikan di keluarga dan masyarakat. Ketiga komponen (sekolah, keluarga dan komunitas) tersebut menjadi pilar pendidikan sehingga kegiatan dan proses pendidikan merupakan *shared activity* dari ketiga pilar pendidikan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembaharuan kurikulum adalah suatu keniscayaan dan keharusan dalam kerangka menuju mutu pendidikan yang berkualitas dan mampu merespons tuntutan terhadap kehidupan berdemokrasi, globalisasi, dan otonomi daerah. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional kini melakukan pembaharuan kurikulum dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan hasil revisi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk mengganti kurikulum sebelumnya yang cenderung *content based*. Kurikulum baru tersebut menekankan aspek kompetensi yang

diharapkan akan menghasilkan lulusan yang lebih baik dan siap menghadapi kehidupan masyarakat.

Ada beberapa alasan mengapa KTSP menjadi pilihan dalam upaya memperbaiki kondisi pendidikan di tanah air, antara lain: (1) potensi siswa itu berbeda-beda dan potensi tersebut akan berkembang jika stimulusnya tepat; (2) mutu hasil pendidikan yang masi rendah serta mengabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olah raga, serta *ilife skill*; (3) persaingan global sehingga menyebabkan siswa/anak yang mampu akan berhasil/eksis dan yang kurang mampu akan gagal; (4) persaingan pada kemampuan sumber daya manusia produk lembaga pendidikan; serta (5) persaingan terjadi pada lembaga pendidikan sehingga perlu rumusan yang jelas mengenai standar kompetensi mata pelajaran perlu dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi dasar.²²

Selama ini hasil pendidikan tampak dari kemampuan peserta didik menghafal sejumlah fakta-fakta tanpa mengerti bagaimana hubungan antara fakta yang ada dengan kehidupan sehari-hari dimana sebahagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka bisa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja.

²² *Ibid*, h. 122.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Demi mengedepankan keaslian data dan informasi, penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan pendekatan *case study* (studi kasus). Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek dari penelitian ini dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Penelitian ini mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek.²³

Pendekatan studi kasus juga biasanya digunakan untuk menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata dimana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas sehingga diperlukan pemanfaatan multi sumber.²⁴ Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas, ataupun status dari objek²⁵ yang dalam hal ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Binjai sehingga informasi mengenai Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di tempat tersebut dapat dikumpulkan secara maksimal dan apa adanya sesuai latar dan konteks alaminya untuk kemudian dianalisis dengan seksama.

²³Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 66.

²⁴Robert K. Yin, *Studi Kasus* (Rajawali Pres, Jakarta, 2002), h. 18.

²⁵Nazir, *Metode Penelitian*, h. 6.

Metode penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²⁶ Dalam penelitian ini, proses dan pelaksanaan KTSP sebagai program pendidikan di MAN Binjai diteliti dengan mengamati dan mewawancarai secara mendalam para narasumber, mencatat data dan informasi sesuai fokus masalah untuk menjelaskan makna perilaku yang ada pada latar penelitian.

Selanjutnya pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.²⁷ Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami makna perilaku kepala madrasah dan infroman lainnya di MAN Binjai sesuai konteks pelaksanaan KTSP sebagai kebijakan program madrasah di madrasah ini .

Penelitian kualitatif tidak hanya mengenai kehidupan orang, cerita, perilaku tetapi juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau interaksi hubungan timbal balik.²⁸ Karena itu, para peneliti kualitatif melakukan observasi langsung secara ekstensif untuk mempelajari perilaku dan pengalaman manusia sebagai peristiwa hidup yang berulang dalam keragaman latar dan

²⁶ S.Nasution.*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1987), h.5.

²⁷ Lexy J Moleong.*Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.3.

²⁸ Anselm Strauss & Juliet Corbin.*Basic of Qualitative Research* (California: Sage Publication, Inc, 1990), h.17. Lihat pula Sanapiah Faisal.*Penelitian Kualitatif*.(Malang: YA3, 1990),h.18.

konteks.²⁹Jadi penelitian kualitatif ini mempelajari perilaku manusia secara mendalam sampai ditemukan mengapa seseorang atau kelompok melakukan sesuatu (makna perilaku). Dalam konteks ini penelitian kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian perilaku manusia atau budaya pada situasi sosial tertentu sehingga ditemukan makna perilaku atau tema budaya. Berkenaan dengan pendapat di atas, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen yang mencakup aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri latar alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah instrumen kunci, penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.³⁰

Dalam menafsirkan data mengenai makna perilaku aktor digunakan penafsiran fenomenologik dengan pola maksud, tujuan dan pemaknaan. Selanjutnya Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa:” *reserchers in the phenomenologichal mode attempt to understand the meaning of events ordinary people in particular situations*”.³¹ Adapun inti dari penelitian kualitatif adalah sampainya temuan peneliti terhadap makna perilaku atau tema budaya yang merupakan alasan seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu kegiatan sesuai latar sosial. Dalam penelitian ini akan diungkapkan makna perilaku kepemimpinan kepala madrasah dan interaksinya dengan aktor lainnya dalam

²⁹ Janice M.Morse. *Critical Issues in Qualitative Research Methods* (London: Sage Publication, 1994), h.244.

³⁰ Robert C. Bogdan & Sari Knop Biklen. *Qualitative Research for Education* (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982),h.27.

³¹ *Ibid*.p.29.

implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada MAN Binjai.

Bentuk deskriptif dipandang relevan dalam penelitian ini karena penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³² Karena itu penelitian ini berkenaan dengan pelaksanaan KTSP di MAN Binjai maka penelitian ini adalah implementasi kebijakan pada tingkat sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

B. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini latar penelitian bersifat alamiah. Sejalan dengan pendapat Patton,³³ bahwa rancangan kualitatif bersifat naturalistik dalam mana peneliti tidak berusaha memanipulasi latar penelitian, tetapi latar penelitian adalah peristiwa yang alamiah, program, hubungan-hubungan atau interaksi yang tidak dipaksakan sebagai bangunan masalah oleh dan untuk peneliti.

Adapun yang menjadi latar dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Binjai yang beralamat di Jalan Pekan Baru nomor 1A, kelurahan Rambung Selatan, Kecamatan Binjai Selatan kota Binjai, di dalamnya berinteraksi kepala sekolah dan para wakilnya, para guru dan staf kepegawaian/administrasi, para siswa, komite madrasah, para orang tua/wali dan masyarakat pendidikan lain yang berada dalam satu konteks madrasah.

³²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

³³ Michael Quinn Patton. *Qualitative evauation Method* (London: Sage Puublications Beverly Hils, 1980), h.41.

Penelitian ini meliputi profil MAN Binjai, langkah dan prosedur pelaksanaan KTSP, pengembangan KTSP dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan di madrasah ditambah kendala-kendala dan solusi-solusi yang dilakukan oleh pihak manajemen madrasah.

Penentuan narasumber dalam penelitian ini bergantung pada unsur-unsur sebelumnya, dipilih menurut kaidah purposive, yang menurut Berg (2000) peneliti menggunakan pengetahuan khusus atau keahliannya tentang kelompok yang ada untuk dipilih sebagai subjek penelitian yang mewakili populasi.³⁴ Karakteristik utama pemilihan narasumber/sampel mengacu kepada tujuan bahwa informan berkaitan dengan masalah dan informasi yang diperlukan akan ditetapkan sebagai informan. Kemudian pemilihan sampel berkembang dan berkelanjutan, senantiasa disesuaikan dan diarahkan untuk mencapai kejenuhan (*redudance*) data. Dengan kata lain, pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul ke permukaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, yang terdiri dari : kepala madrasah (informan kunci), para Wakil kepala madrasah, para guru, dan komite madrasah di MAN Binjai.

Secara rinci penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

³⁴ Bruce L Berg. *Qualitative Research Methods for The Social Science* (Boston: Allyn and Bacon.2000),h.32.

Tabel 3. Latar Penelitian Pada MAN Binjai

Parameter	Situs MAN Binjai
Konteks	Profil Madrasah dan implementasi KTSP sebagai pelaksanaan kebijakan dan program pendidikan di MAN Binjai
Pelaku	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan, para guru, para staf, siswa, MGMP, dan Orang Tua/Wali Siswa MAN Binjai.
Peristiwa	Proses Pelaksanaan KTSP di MAN Binjai yang mencakup kegiatan pelaksanaan pada tingkat sekolah dan di dalam kelas

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dikatakan Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen-dokumen diposisikan sebagai sumber data tambahan.³⁵ Namun pernyataan ini bukan berarti adanya sumber data utama dapat membuat data tambahan diabaikan, sebab data-data yang ada akan saling mendukung satu dengan lainnya dalam menghimpun informasi dalam suatu penelitian.

Untuk itu penulis mengumpulkan data melalui tiga cara, yaitu studi dokumen, wawancara, dan pengamatan lapangan dengan penjelasan sebagai berikut:

³⁵John Lofland and Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont Cal.: Wads worth Publishing Company, 1984), h. 47. Dikutip oleh: Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 157

1. *Studi Dokumen*, yaitu setiap bahan tertulis ataupun film baik yang sifatnya resmi maupun pribadi sebagai salah satu sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan³⁶ hal-hal yang ada kaitannya dengan pelaksanaan KTSP di MAN Binjai. Cara mempelajarinya adalah dengan kajian isi (*content analysis*) secara objektif dan sistematis untuk menemukan karakteristik dari dokumen-dokumen tersebut.³⁷
2. *Wawancara*, yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁸ Wawancara ini dilakukan kepada para informan secara terbuka dan tertutup, secara terstruktur dan tidak terstruktur³⁹ yang terkait dengan implementasi KTSP antara lain kepada: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Mata Pelajaran, para siswa, dan orang tua siswa. Melalui wawancara ini peneliti dapat langsung bertatap muka dengan orang-orang yang terkait dengan implementasi KTSP di MAN Binjai dan menggali informasi-informasi yang belum didapati dalam studi dokumen. Informan yang akan diwawancarai adalah mereka yang: 1) Telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi sosial di MAN Binjai, 2) Informan adalah orang yang masih

³⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 216-217.

³⁷*Ibid.*, h. 220.

³⁸*Ibid.*, h. 186.

³⁹Terbuka berarti terwawancara mengetahui mereka sedang diwawancarai, sedangkan tertutup berarti mereka tidak mengetahui jika sedang diwawancarai. Terstruktur berarti pewawancara menentukan pertanyaan-pertanyaan yang disusun rapi dan ketat untuk menemukan jawaban dari hipotesisnya, sedangkan tidak terstruktur berarti pertanyaan diajukan secara acak dan lebih fleksibel. Lebih rinci dapat dilihat pada Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186-191.

aktif dalam aktivitas kependidikan di Sekolah tersebut, 3) Informan cenderung dapat memberikan banyak informasi, dan 4) Informan dapat memberikan informasi sebagaimana aslinya tanpa pengolahan terlebih dahulu.

3. *Pengamatan*. Pengamatan ini merupakan keikut-sertaan peneliti dalam kegiatan implementasi KTSP di MAN Binjai agar dapat melihat langsung pelaksanaan pembelajaran tersebut sehingga peneliti dapat menemukan data dan informasi secara langsung dan alamiah dari peristiwa yang berlangsung. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian sekaligus menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, merasakan dan menghayati fenomena tersebut sehingga memungkinkan untuk menjadi pengetahuan bersama bagi peneliti dan subjek.⁴⁰ Ini sangat diperlukan untuk mendapatkan kebenaran pelaksanaan Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah ini dan sekaligus menjadi bahan dasar evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan melalui studi dokumen, wawancara, dan pengamatan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data sebagai berikut:

1. *Keterpercayaan*. Ini dapat diperoleh sebagaimana yang disarankan oleh Lincoln dan Guba melalui: (a) keterikatan yang lama, (b) ketekunan pengamatan, (c) triangulasi/pembandingan data-data dari sumber yang

⁴⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

berbeda untuk menghindari data hilang, (d) mendiskusikan dengan teman sejawat untuk mendapatkan masukan, (e) mencari kasus negatif yang menyanggah temuan penelitian, dan (f) pengujian ketepatan referensi data.

2. *Keteralihan*, yaitu setiap pembaca laporan hasil penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar penelitian sehingga dapat diaplikasikan pada konteks lain yang sejenis.
3. *Keterandalan*, yaitu keseluruhan proses penelitian ini dapat diandalkan, tidak ada kecerobohan dan kesalahan dalam kerangka teoritis, pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil penelitian.
4. *Konfirmatif*, yaitu hasil penelitian dapat diakui oleh banyak orang secara objektif.⁴¹ Setelah data dianalisis dan membuat laporan penelitian, maka peneliti mengkonfirmasi penyajian data kepada subyek penelitian untuk memastikan kebenaran data yang dipaparkan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁴² Kejadiannya adalah dengan menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan dengan lebih baik sebagaimana yang dikatakan Miles dan Huberman (1984) dengan:

⁴¹ *Ibid.*, h. 324-326.

⁴² *Ibid.*, h. 87.

- (a) Mereduksi data, yaitu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data mentah yang muncul dari hasil temuan di lapangan,
- (b) Penyajian data, yaitu pemberian sekumpulan informasi menyeluruh dan sudah disusun untuk dibaca dengan mudah agar memungkinkan untuk penarikan kesimpulan,
- (c) Penyimpulan, yaitu memberikan pernyataan akhir sebagai rangkuman hasil temuan dengan memberikan penilaian atau pendapat.⁴³

Dengan kegiatan mereduksi data, penyajian data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian ini.

⁴³Matthew B. Miles And A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Edisi Indonesia: *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992, h. 16.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai berlokasi di Jalan Pekan Baru nomor 1A, kelurahan Rambung Selatan, Kecamatan Binjai Selatan kota Binjai. Madrasah ini dibangun pada luas tanah 2636 m², dengan bangunan 930 m², luas dan luas tanah kosong 170 m².

Dengan luas bangunan 2636 m², madrasah ini memiliki sarana prasarana ruang TU, ruang guru, ruang kelas, ruang Lab. IPA, ruang Lab. Bahasa, ruang Lab. Komputer, ruang Lab. Perpustakaan, Musholla, ruang BP, OSIS, dan Pramuka, serta ruang olah raga.

1. Siswa

Siswa MAN Binjai pada tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 511 orang yang dibagi kedalam 17 kelas. Keadaan siswa dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 1: Keadaan Siswa

Kelas	siswa		jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	50	110	160
XI-IPA	38	74	112
XI-IPS	17	48	65
XII-IPA	39	68	107
XII-IPS	19	48	67
Jumlah	163	348	511

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa MAN Binjai berjumlah 511 orang, yang paling banyak adalah siswa kelas X yang diterima pada tahun pelajaran 2009/2010. karena siswa bertambah dari penerimaan biasa dengan adanya satu kelas unggulan.

2. Guru

Guru MAN Binjai saat ini berjumlah 49 orang. Dilihat dari kualifikasi akademik pada guru dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 2: Kualifikasi Akademik Guru

NO	Kualifikasi Akademik	Jumlah
1	S1	41
2	S2	8
	Jumlah	49

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 49 orang guru MAN Binjai terdiri dari 31 orang berkualifikasi akademik S1 dan 8 orang berkualifikasi akademik S2. selain dukungan guru, tenaga kependidikan yang lain juga ada kepala laboratorium komputer dan kepala laboratorium bahasa, serta dua orang pustakawan. Tenaga personalia yang lain adalah empat orang pegawai, dan satu tenaga keamanan.

4. Kepemimpinan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai didirikan pada tahun 1993 sebagai Madrasah Aliyah persiapan negeri. Kemudian baru tahun 1995, madrasah aliyah ini resmi dinegerikan. Sampai sekarang MAN Binjai sudah dipimpin lima kepala madrasah, yaitu: Drs. Khaitami Hasan (1995-1999), Drs. H.M.Syaukani (1999-2003),

Drs. H. Yusmar Effendi (2003-2004), Drs. H.M.Yasin, MA, (2004-2009), dan M.Arifin, S.Ag, MA (2009-sekarang).

5. Prestasi Madrasah

MAN Binjai pada tahun 2009/2010 memiliki beberapa prestasi juara I, II dan III tingkat Sumatera Utara, yang mencakup bidang olah raga, kesenian, kepramukaan, dan keterampilan baris berbaris.

6. Program Pengembangan Madrasah

MAN Binjai merupakan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah satu-satunya yang berstatus negeri di Kota Binjai mempunyai siswa yang memiliki daya kompetitif tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil-lomba-lomba akademik maupun akademik di tingkat Kota Binjai bahkan di tingkat Provinsi Sumatera Utara senantiasa memperoleh sekurang-kurangnya kelompok tiga besar. Dari segi *out put*, siswa yang belajar di Madrasah ini juga tidak mengecewakan karena dari tahun ketahun lulusan yang dihasilkan selalu mengalami kecenderungan untuk berprestasi yang lebih baik di lihat dari segi kuantitas kelulusan maupun kualitas lulusannya, begitu juga dengan perkembangan sarana prasarananya, kompetensi tenaga kependidikannya maupun proses pembelajarannya. Madrasah terus melakukan inovasi-inovasi untuk berubah menjadi lebih baik dan lebih memfokuskan diri pada kualitas layanan dan tata kelola yang semakin memuaskan bagi semua pihak yang menjadikan Madrasah sebagai tempat belajar (*centre of knowledge*). Program ini dilakukan semata-mata tidak hanya untuk kepentingan anak didik melainkan untuk masyarakat sekitarnya sebagai wujud dari keberterimaan eksistensi MAN Binjai.

Dalam jangka waktu satu tahun ke depan MAN Binjai berupaya menyusun langkah-langkah strategis dalam peningkatan kemampuan siswa di bidang akademik dan non akademik sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Begitu juga dengan peningkatan mutu guru-gurunya dalam hal kompetensinya maupun kualitas proses belajar mengajarnya serta peningkatan kualitas sarana prasana dan mutu layanannya yang diharapkan semakin baik dalam tahun yang akan datang. Dengan demikian diharapkan MAN Binjai mampu berkompetisi dengan Sekolah/Madrasah lain tidak hanya di bidang akademik, non akademik maupun di bidang seni dan budaya baik di tingkat Kota Binjai maupun tingkat Provinsi Sumatera Utara, bahkan di tingkat Nasional.

Berdasarkan rencana pengembangan MAN Binjai, maka sasaran yang dicapai dalam bidang implementasi pengembangan KTSP mencakup kegiatan:

- 1) Menggunakan KTSP dengan menambah muatan lokal sesuai dengan ciri Madrasah Aliyah yang dibutuhkan.
- 2) Pengembangan profesionalisme sumber daya tenaga pendidik.
- 3) Pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 4) Efektivitas supervisi pembelajaran.
- 5) Peningkatan mutu belajar melalui bimbingan belajar dan program pengayaan bagi siswa kelas XII..
- 6) Penyempurnaan sistem penilaian dan laporan hasil belajar melalui ICT.
- 7) Meningkatkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

- 8) Membentuk komunitas team teaching untuk maple yang di UN kan.

B. Temuan Khusus

1. Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),

Proses penyusunan KTSP sesuai tuntutan madrasah yang baru mulai disusun pada tahun pelajaran 2009/2010. Penyusunan dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan tanggung jawab manajemen sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala MAN Binjai berkenaan dengan penyusunan KTSP di madrasah ini dijelaskannya sebagai berikut:

Tahap awal yang dilakukan madrasah dalam pengembangan kurikulum adalah membentuk tim pengembang kurikulum madrasah. Tim ini yang akan menjadi penggerak penyusunan, implementasi, monitoring dan pengendalian, serta evaluasi kurikulum. Tim ini terdiri atas kepala madrasah, komite, beberapa guru (termasuk waka kurikulum), tokoh masyarakat/narasumber. Setelah tim terbentuk dimulailah pertemuan-pertemuan untuk mengkaji kebijakan-kebijakan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, peraturan lain dan implikasinya pada peran dan tanggung jawab kepala madrasah, komite, guru, pengawas, Dinas/Depag, dan narasumber. Tim pengembang kurikulum bertugas membantu kepala madrasah untuk mengkaji berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dari hasil analisis kebijakan diketahui standar minimal apa yang wajib dipenuhi madrasah/ madrasah dan aspek apa yang bisa ditambahkan/ dikreasikan oleh madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala madrasah berkenaan dengan penyusunan KTSP, dengan tahap pembentukan Tim pengembang kurikulum dijelaskannya sebagai berikut:

Dokumen KTSP yang dibuat oleh MAN Binjai, memang baru saat ini di dokumentasikan yaitu pada Tahun Pelajaran 2009/2010, sebelumnya, sudah ada tapi sifatnya insidental/ ketika akan ada pemeriksaan baru dibuat, sebelumnya masih kurang lengkap. Sedangkan panduan yang digunakan adalah Undang-undang pendidikan yang selalu ada disimpan dalam dokumen sekolah, hanya saja, undang-undang itu kadang tidak diresmikan secara menyeluruh.

Kepala madrasah menjelaskan lebih rinci mengenai proses penyusunan KTSP di MAN Binjai dijelaskan sebagai berikut:

Penyusunan dokumen 1 KTSP dilaksanakan dengan melakukan analisis konteks dan penentuan aspek khusus dilakukan, dengan melibatkan semua aspek madrasah baik bidang prasarana, humas ketata usahaan. Tim Pengembang Kurikulum menyelenggarakan pertemuan/workshop untuk menyusun KTSP. Kepala madrasah, guru, komite, dengan bimbingan pengawas, Depag/Dinas, dan nara sumber menyusun KTSP dokumen 1 yang memuat arah/tujuan, cara mencapai, isi/muatan yang akan dituliskan dalam dokumen kurikulum. Secara teknis komponen yang akan dirancang dalam KTSP dokumen I adalah visi, misi, tujuan madrasah, struktur dan muatan kurikulum (mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan/kelulusan, unggulan lokal/global) dan kalender pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah tentang Tata kelola dan organisasi pada MAN Binjai berkenaan dengan manajemen kurikulum dalam implementasi KTSP, dijelaskan sebagai berikut:

RPS Madrasah merupakan kerangka acuan dasar pengembangan KTSP, selanjutnya pengkajian dilakukan dengan meminta tenaga dari LPMP untuk menilai dan melatih para guru dalam pengembangan KTSP Madrasah, dengan tetap membandingkan KTSP Madrasah terkemuka melalui internet dengan memanfaatkan teknologi IT.

Ketika keterangan ini dikonformasikan kepada Wakil Kepala Madrasah bidang Pengajaran/kurikulum dijelaskannya bahwa:

Pada tahap awal dalam pengembangan KTSP di MAN Binjai, kami membentuk Tim pengembang yang bertugas dalam merancang pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tujuan, visi, misi dan program pendidikan pada madrasah aliyah sesuai keperluan masyarakat dan perundang-undangan yang berlaku. Kami memperhatikan tujuan pendidikan dan 12 prinsip pengembangan KTSP dalam merumuskan dan menetapkannya.

Fakta di atas didukung data yang bersumber dari dokumen KTSP MAN Binjai, berkenaan dengan perumusan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan yaitu: Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh dari bidang kurikulum/pengajaran, bahwa tujuan penyusunan KTSP MAN Binjai adalah menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran secara operasional dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Peningkatan Iman dan Taqwa Serta Akhlak Mulia

Keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik MAN Binjai secara utuh. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN Binjai disusun agar sedapat mungkin semua mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.

2) Peningkatan Potensi, Kecerdasan dan Minat Sesuai Dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik

3) Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN Binjai disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, pemahaman, minat, kecerdasan, intelektual, emosional dan sosial, spritual dan karakteristik peserta didik MAN Binjai .

4) Keragaman Potensi dan Karakteristik Lingkungan

MAN Binjai memiliki potensi kebutuhan, tantangan dan keragaman serta karakteristik lingkungan sesuai dengan keadaan daerah tempat MAN Binjai itu sendiri, dengan demikian memerlukan pendidikan sesuai karakteristik daerah dan pengalaman pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN Binjai memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

5) Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis di MAN Binjai perlu memperhatikan keberagaman guna mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional dan internasional. Untuk itu keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

6) Tuntutan Dunia Kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik di MAN Binjai perlu memuat kecakapan hidup (*life skill*) untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi peserta didik yang tidak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi.

7) Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN Binjai harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan seni.

8) Dinamika Perkembangan Global

Pendidikan pada MAN Binjai harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun pada kelompok yang menjadi anggota masyarakat dan bangsa, yang sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan semua bangsa. Pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan memiliki jati diri agar mampu bersaing kemampuan untuk hidup berdampingan dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

9) Persatuan Nasional dan Nilai-Nilai Kebangsaan

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik MAN Binjai yang menjadi

landasan penting bagi upaya memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dalam rangka NKRI. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN Binjai harus dapat mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI dengan memuat muatan local sebagai upaya menyahuti kekhasan daerah yang dilakukan secara proporsional.

10) Kondisi Budaya Masyarakat Setempat

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN Binjai dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat yang dapat menunjang kelestarian dan keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dan daerah bangsa lain.

11) Kesetaraan Gender

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN Binjai diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan mendukung kesetaraan gender.

12) Karakteristik Satuan Pendidikan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN Binjai dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan dan kondisi serta ciri khas satuan pendidikan pada MAN Binjai.

Pengembangan KTSP di MAN Binjai, sudah mulai dikembangkan melalui proses kegiatan : (a) Rapat kerja sekolah, pembagian tugas, penetapan visi, misi sekolah, menyediakan semua penampungan aspirasi demi pengembangan Akademik, (b) walau kegiatan MGMP masih kurang di dilaksanakan, atau kurang maksimal, namun penyusunan kurikulum sudah dilakukan dengan melihat potensi wilayah kota Binjai, (c) Penyusunan

silabus dan RPP semenjak awal sudah adadi MAN Binjai Cuma dokumentasi/ penyimpanan belum memadai, (d) rapat kerja sekolah (evaluasi dan dokumentasi) belakangan atau tahun pelajaran 2009/2010, sudah di lakukan, (f) sistem Evaluasi, memberi penilaian pada kinerja sekolah, mana yang perlu di tambah/ ditingkatkan dan mana yang perlu dikurangi.

Berdasarkan catatan lapangan wawancara, observasi dan dokumen yang ada dapat disimpulkan bahwa penyusunan KTSP MAN Binjai memenuhi langkah-langkah, yang mencakup: pembentukan tim pengembang yang menjadi penggerak penyusunan, implementasi, monitoring dan pengendalian, serta evaluasi kurikulum. Tim ini terdiri atas kepala madrasah, komite, beberapa guru (termasuk waka kurikulum), tokoh masyarakat/narasumber. Kemudian penyusunan memperhatikan rumusan tujuan pendidikan dasar dan menengah, serta prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

2. Penyusunan Silabus dan RPP

Kegiatan penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan tanggung jawab Tim Pengembang Kurikulum yang mesti diperhatikan oleh kepala sekolah dan Tim pengembang yang dibentuk untuk menangani tugas ini. Mengacu kepada hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dijelaskannya sebagai berikut:

Kepala madrasah menjelaskan berkenaan dengan masalah langkah-langkah penyusunan KTSP dan silabus MAN Binjai dijelaskannya sebagai berikut:

Pengembangan silabus dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada masing-masing mata pelajaran. Kami didukung dengan tenaga ahli yang berasal dari LPMP provinsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala madrasah tentang pihak yang terlibat berpartisipasi dalam penyusunan silabus, dijelaskannya sebagai berikut:

Guru memang dilibatkan dalam penyusunan silabus dan RPP, karena mereka yang berkepentingan langsung dalam mengaktualisasikan kurikulum dalam wujud pembelajaran. Sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswanya, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri. Di sisi lain guru lebih mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya.

Selanjutnya berkenaan dengan peran guru dalam penyusunan silabus dan RPP untuk mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan salah seorang guru sebagai berikut:

Kami para guru yang mengajar di madrasah ini tetap dilibatkan kepala sekolah dalam penyusunan silabus dan RPP, karena memang tugas dan tanggung jawab guru dan memang hal itu berkepentingan langsung dalam mengaktualisasikan kurikulum dalam wujud pembelajaran. Sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan pembelajaran siswanya, tentu saja tidak mungkin seorang guru diharapkan mampu

mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri bila guru tidak menyiapkan semua perangkat silabus dan ktsp. Di sisi lain guru lebih mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas berkenaan dengan penyusunan silabus dan RPP kelompok guru juga dilibatkan sebagaimana dikemukakan salah seorang guru bahwa:

Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.

Begitu pula keterlibatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) selaku gugus kendali mutu kelompok guru dalam mata pelajaran sebidang menjelaskan sebagai berikut:

Kelompok Kerja Guru (MGMP/PKG) sangat penting posisinya. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.

Dalam wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum/pengajaran berkenaan keterlibatan pihak terkait/berkepentingan dijelaskannya sebagai berikut:

Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing. Dalam pengembangan silabus ini, maka MAN Binjai dan kelompok kerja guru, meminta bimbingan teknis

dari perguruan tinggi, LPMP, atau unit utama terkait yang ada di Kementerian Agama kota Binjai.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa penyusunan Silabus dan RPP dalam rangka implementasi kurikulum MAN Binjai bahwa proses penyusunan dilakukan dengan melibatkan para guru mata pelajaran, dan MGMP yang dikoordinasikan Tim pengembang kurikulum yang terdiri dari (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, para guru, MGMP) yang dalam pembahasannya dibimbing oleh ahli dari PT, LPMP, Kemenag Kota sehingga dapat dirampungkan pengembangan KTSP MAN Binjai.

Wakil kepala madrasah menjelaskan mengenai kegiatan MGMP di MAN Binjai dalam pengembangan kurikulum, sebagai berikut:

Kegiatan MGMP dan Bimtek oleh dinas dalam pengembangan KTSP. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perlu disikapi, apalagi konteksnya dihubungkan dengan upaya menjadikan Madrasah sebagai Sekolah Mandiri/SSN. Hal ini menghendaki sosok guru yang professional dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu besar harapan atas peningkatan kualitas tenaga kependidikan, tetapi masih begitu banyaknya masalah utama yang dihadapi komunitas guru.

Pengurus MGMP pada MAN Binjai menjelaskan mengenai kegiatan pengembangan kurikulum sebagai berikut:

Melalui kegiatan-kegiatan MGMP diharapkan kemampuan guru dapat meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap kinerja guru dalam menjalankan fungsinya, sehingga guru mampu memberikan peran yang konkrit dalam

peningkatan mutu pendidikan serta membekali siswa untuk dapat memecahkan problem kehidupan mereka. Untuk mewujudkan hal itu, perlu diselenggarakan suatu program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi (MAFIKIB) Madrasah Aliyah se Kota Binjai tahun 2009 dan 2010 yang berorientasi pada bidang kecakapan intelektual, emosional, sosial, dan kecakapan lain yang dapat memberikan bekal kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan fakta di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru dan MGMP juga dilibatkan dalam pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) di MAN Binjai. Fakta ini menunjukkan bahwa peran semua komponen madrasah dilibatkan dalam pengambilan kebijakan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, khususnya dalam penyusunan silabus dan RPP.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melibatkan guru dan MGMP dalam penyusunan Visi dan Misi Madrasah dilakukan oleh team perumus dengan menginput bahan dan informasi, serta meminta ide dan saran dari berbagai pihak pelaksana pendidikan termasuk pegawai dan unsur komite madrasah, dan juga melewati proses sosialisasi dan koordinasi serta pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah.

Salah seorang guru mata pelajaran menjelaskan mengenai peran guru dalam penyusunan silabus dan RPP (dokumen 2) sebagai berikut:

Penyusunan kalender pendidikan berdasarkan acuan dari Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara, kemudian menyesuaikan dengan format agenda kegiatan dan program yang telah disusun selanjutnya disampaikan kepada guru-guru untuk memudahkan dalam penyusunan dokumen dua (Silabus dan RPP).

Ketika ditanyakan mengenai pelaksanaan RPP yang menjadi tanggung jawab guru dijelaskan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

Guru diberikan tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan jam wajib KBM-Nya, yaitu 24 jam dan untuk melengkapi bagian tugas tersebut masing-masing guru diwajibkan menyiapkan perangkat pembelajaran, dan semua guru diarahkan dapat melaksanakan pembelajaran sesuai desain pembelajaran yang tertuang dalam RPP yang telah disusun.

Ketika ditanyakan mengenai bagaimana bahan ajar guru (paper atau elektronik) dan media pembelajaran mendukung pelaksanaan pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

Bahan ajar guru sebagian besar berupa bahan teks tertulis berupa buku, sedangkan bahan berupa elektronik dengan menggunakan power point dan bahan ajar dari internet. Mengenai media pembelajaran sebagian besar disiapkan sendiri oleh guru, sedangkan media pembelajaran yang disiapkan sekolah adalah media yang bersifat permanen yang tersedia di perpustakaan, laboratorium bahasa, komputer dan IPA.

Mengenai bagaimana guru menyiapkan alat-alat evaluasi seperti LKS dan apa kaitannya dengan bagian evaluasi sekolah, dijelaskan sebagai berikut:

Guru menyiapkan lembar evaluasi, dan secara sistematis tertuang dalam LKS, dan hasil penilaian dari LKS menjadi bagian komponen penilaian yang dituangkan dalam buku raport. dari mana guru memperoleh sumber belajar untuk siswanya.

Berkenaan dengan penggunaan sumber belajar, dijelaskan guru sebagai berikut:

Sumber belajar guru berasal dari buku ajar, buku paket dengan mempedomani standar isi dan standar kompetensi lulusan, sedangkan sumber belajar dari media IT, ssebagian besar dapat digunakan oleh guru, karena di madrasah telah ada internet dengan fasilitas wifi, hanya sebagian kecil yang belum memiliki skill IT, sehingga perlu diadakan diklat penggunaan media IT dalam pembelajaran. Sedangkan sumber belajar alami yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, masih belum dimaksimalkan, karena ada pertimbangan teknis berkaitan dengan pembiayaan dan waktu pelaksanaan, karena hal itu dapat dimungkin untuk dilaksanakan bila dari awal perencanaan program sudah dirancang dan dipersiapkan. misalnya mengunjungi situs-situs sejarah, atau mengunjungi industri dll.

Fakta di atas menunjukkan bahwa implementasi silabus dan RPP dalam proses Pembelajaran oleh guru sudah dilaksanakan sesuai mekanisme yang ada di madrasah. Mekanisme pembelajaran di madrasah sudah dirancang pada awal tahun pelajaran, karena itu proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus mengikuti rambu-rambu yang sudah ditetapkan. Mengenai manajemen kelas tetap dibawah tanggung jawab wali

kelas dan guru bidang studi, dibawah pengawasan kepala madrasah, kaur tata usaha dan wakil kepala madrasah.

Dalam keterangannya salah seorang guru menjelaskan mengenai model pembelajaran sebagai berikut:

Guru-guru sudah melakukan pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan pembelajaran PAIKEM, dan hal ini dimungkinkan karena guru dituntut untuk mencapai target KKM-nya. Guru memantau pencapaian KKM indikator dalam RPPnya. Untuk memantau pencapaian KKM, guru mengadakan penilaian secara berkala, dalam ulangan harian atau ujian blok, ujian mid semester, semester dan ujian kenaikan kelas, serta UAS, selanjutnya diadakan analisis butir soal, dan analisis daya serap.

Berkenaan dengan bagaimana guru memantau perkembangan afektif dan psikomotornya peserta didik dijelaskan sebagai berikut:

Untuk memantau perkembangan afektif guru dituntut mengadakan penilaian afektif dan psikomotor, dan hasil penilaian tersebut dicantumkan dalam laporan hasil belajar di raport. Guru mengadministrasikan perkembangan peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotor). Guru melakukan pencatatan data nilai siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yang dicatat di buku nilai dan dituangkan pada akhirnya dibuku raport.

Mengenai pelaksanaan Ulangan harian / ujian tengah dan akhir semester bagaimana proses penilaian di sekolah termasuk oleh guru di kelasnya dijelaskan sebagai berikut:

Proses penilaian dilakukan guru secara berkala dan terjadwal, yang ditetapkan oleh kepala madrasah, dan penilaian tersebut menjadi bukti otentik pihak madrasah untuk melakukan pengambilan keputusan yang dibutuhkan, seperti untuk

perangkingan prestasi dan kenaikan kelas atau penentuan kelulusan.

Berkaitan dengan peran wali kelas di MAN Binjai dalam memperoleh hasil penilaian guru-guru mata pelajaran (ada ciri di setiap jenjang) , dijelaskan kepala madrasah sebagai berikut:

Wali kelas memiliki peran melakukan kordinasi dengan guru-guru mata pelajaran yang masuk dikelasnya untuk menginput data nilai siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

Ketika ditanyakan mengenai bagaimana guru menyusun administrasi penilaiannya, dijelaskan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Guru menyusun dan menghimpun data penilaian siswa yang diajarnya dengan menuangkan hasilnya dalam buku nilai, serta guru menyampaikan laporan hasil penilaian siswa pada mata pelajarannya kepada wali kelas. Seperti apa kebijakan sekolah dalam pengelolaan penilaian yang terkait dengan kognitif afektif dan psikomotor. Pihak madrasah menetapkan mekanisme penilaian, dengan menyerahkan tanggung jawab kepada guru mata pelajaran termasuk guru BK/BP, dan menghimpunya dalam buku legger selanjutnya nilai tersebut diarsipkan dan dilaporkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Kendala yang dihadapi antara lain adalah siswa yang pindah mutasi tidak melengkapi lembar penilaian secara lengkap, menyulitkan pihak madrasah dalam mengarsipkan dan mensinkronkannya. Solusinya siswa yang mau masuk atau pindah ke madrasah harus menyesuaikan kelengkapan data penilaiannya sesuai yang berlaku di madrasah

Bagaimana guru melaksanakan proses remedial dan pengayaan dijelaskan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Guru melaksanakan remedial, dengan menyesuaikan jadwal pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, dan umumnya setelah melalui proses evaluasi yang terjadwal, setelah dilakukan ujian atau ulangan, maka siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal harus mengikuti kegiatan remedial. Untuk mendanai remedial dan pengayaan tetap menjadi tanggung jawab pihak madrasah, dengan melakukan kordinasi teknis kepada guru yang melaksanakannya.

Madrasah tetap menjalankan proses remedial dan pengayaan sesuai dengan rencana yang dituangkan di KTSP madrasah. Berkenaan dengan penilaian dijelaskan salah seorang guru sebagai berikut:

Hasil remedial dan perbaikannya dicantumkan dalam lembar penilaian dan disesuaikan dengan format raport siswa. Guru tetap melakukan penghimpunan data nilai siswa termasuk siswa yang remedial, dan disampaikan kepada pihak madrasah.

Selanjutnya ketika ditanya mengenai apa saja kendalanya dan seperti apa saran penyelesaiannya dalam pelaksanaan pembelajaran, dijelaskan sebagai berikut:

Kendala yang dihadapi pada umumnya hanya bersifat teknis, yakni waktu yang dibutuhkan untuk remedial adakalanya tidak sama pencapaiannya, sehingga hal tersebut diserahkan kepada kepada guru mata pelajaran dan wali kelasnya untuk menuntaskan siswa yang remedial sesegera mungkin.

Mengenai bagaimana proses penetapan kenaikan kelas di madrasah dijelaskan sebagai berikut:

Proses penetapan kenaikan kelas dilakukan dengan melakukan rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah. Kebijakan sekolah dalam penetapan kenaikan kelas dan dalam menghadapi ujian nasional, Kebijakan madrasah dalam penetapan kenaikan kelas dan dalam

menghadapi ujian nasional tetap mempedomani petunjuk dari pihak Pemerintah dan BSNP, dan hal-hal teknis disesuaikan dengan kondisi madrasah

Ketika ditanyakan mengenai bagaimana peran guru khususnya wali kelas dalam hal ini, dijelaskan salah seorang guru sebagai berikut:

Guru dan wali kelas tetap menghimpun data saran masukan dari pihak orang tua siswa dengan menggunakan berbagai instrumen dan mekanisme, baik melalui observasi, wawancara ataupun angket agar data tentang siswa lebih objektif dan valid

Sesuai data yang diperoleh mengenai peran guru dalam menyusun administrasinya dan mengkomunikasikan pada stakeholder, dijelaskan sebagai berikut:

Guru menyampaikan hasil penilaian setiap semester dan setiap akhir tahun dalam bentuk raport yang disampaikan kepada siswa dan orang tua siswa.

Berdasarkan keterangan wakil kepala madrasah ditanyakan mengenai kendala serta seperti apa saran perbaikannya, sebagaimana hasil wawancara dipaparkan sebagai berikut:

Orang tua siswa yang diundang untuk hadir menerima hasil penilaian belajar anaknya dalam bentuk buku raport adakalanya tidak dapat hadir dan diwakilkan, sehingga komunikasi langsung wali kelas dan pihak madrasah kepada orang tua siswa tidak mencapai target maksimal, maka pertemuan terhadap orang tua dapat dilakukan dengan cara tidak langsung, melalui telepon, atau media internet melalui email madrasah.

Ketika ditanyakan mengenai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dijelaskan salah seorang guru dalam wawancara sebagai berikut:

Kendala yang dihadapi antara lain bila ada saran atau perbaikan yang membutuhkan dana atau biaya cukup besar, dan sifatnya insidental, maka pihak madrasah sulit untuk mengatasinya sesegera mungkin, tetapi mencari kebijakan prioritas yang paling relevan, misalnya dalam pelaksanaan kegiatan undangan pertandingan atau perlombaan yang disampaikan pihak-pihak di luar madrasah. Solusinya antara lain dalam penganggaran RAPBM madrasah dicantumkan post pengeluaran untuk dana insidental guna setiap kegiatan pengembangan madrasah dalam pencapaian prestasi dan keunggulan dapat tercapai

Pelaksanaan KTSP di MAN Binjai tentu saja merupakan tanggung jawab guru secara operasional, dan pengawas serta kepala madrasah memantau pelaksanaan KTSP, sebagaimana dijelaskan:

Dalam pelaksanaan KTSP dilakukan melalui pembelajaran maka guru di sini berpedoman sepenuhnya dengan rencana yang sudah ditetapkan. Kemudian pemantauan dan pengawasan oleh kepala Madrasah dan pengawas dengan mengadakan kegiatan supervisi secara rutin dan terjadwal. Dan pihak madrasah juga melakukan pemantauan tambahan dengan menggunakan peralatan kamera CCTV. Kepala madrasah juga mengadakan pengarahan dan koordinasi secara rutin dalam kegiatan rapat bulanan, atau semester dan rapat akhir tahun.

Pendapat di atas menegaskan bahwa Kasek atau Wakasek memantau pelaksanaan pembelajaran dalam proses supervisi pembelajaran, sebagaimana diperoleh keterangan yang dijelaskan berikut ini:

Kepala Madrasah atau wakil kepala melakukan pemantauan pelaksanaan pembelajaran dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan tidak langsung pada proses pembelajaran, serta memastikan seluruh jadwal mata pelajaran yang ditetapkan, dilaksanakan dan dilakukan oleh guru mata pelajaran sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Lebih lanjut dijelaskan kepala sekolah mengenai supervisi pembelajaran yang dilaksanakan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Supervisi dilakukan dengan cara kepala madrasah secara komunikatif dan terkordinasi masuk ke kelas pada saat guru sedang mengajar untuk mengadakan evaluasi dan supervisi. Selain itu juga dengan mengefektifkan tugas guru piket untuk turut membantu mengawasi kegiatan pembelajaran di sekolah, baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Dalam kesempatan lain dijelaskan wakil kepala sekolah mengenai kebijakan sekolah dalam memperbaiki KTSP berdasarkan hasil pemantauan pengawas dan pimpinan, dijelaskan sebagai berikut:

Kebijakan sekolah dengan memberikan peluang guru untuk memberikan informasi, masukan dan saran untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran, juga memberi kesempatan kepada pihak komite madrasah untuk memberikan saran serta solusi terhadap berbagai kendala teknis terkait dengan pembiayaan dan pengadaan serta sarana pembelajaran, selanjutnya perbaikan KTSP dilakukan pada semester berikutnya atau tahun berikutnya. Saran dan masukan dari berbagai pihak dapat dihimpun melalui rapat yang diselenggarakan madrasah secara berkala.

Ketika ditanyakan mengenai mekanisme pemberian reward dan punishment, dijelaskan oleh wakil kepala madrasah sebagai berikut:

Bagi guru yang melakukan tugasnya dengan baik diberikan apresiasi dan penghargaan dengan memberikan prioritas untuk mengikuti pelatihan dan diklat serta penataran dan bagi guru yang terbukti melakukan pelanggaran disiplin, dikenakan sanksi sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam pemberian tugas tambahan kepada guru di sekolah pada umumnya berdasarkan tingkat prestasi, kedisiplinan dedikasi dan loyalitas dan hal ini tersebut sebagai bagian dari penghargaan pihak madrasah, dan secara berkala setiap tahun diadakan penilaian dengan memberikan konduite yang baik bagi guru yang menjalankan tugas dengan baik, dan memmmberikan konduite dengan nilai kurang bagi guru yang belum maksimal menjalankan tugasnya.

Berkenaan dengan pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dijelaskan oleh wakil kepala madrasah sebagai berikut:

Untuk siswa yang berprestasi juga diberikan penghargaan berupa beasiswa, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak luar, sedangkan bagi siswa yang melanggar disiplin sekolah tetap diberlakukan sanksi dan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran disiplinnya sedangkan bentuk sanksinya diatur dalam tata tertib dan disiplin madrasah.

Mengenai bagaimana menangani permasalahan guru berkaitan dengan KTSP, dijelaskan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

Pada umumnya permasalahan yang dialami guru berkaitan dengan KTSP adalah dalam implementasi KTSP di kelas, terutama dalam penyediaan media pembelajaran, guru masih

kesulitan mengadakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan dalam pengadaan media tersebut dibutuhkan biaya yang relatif besar, terutama untuk alat peraga dan pengadaan sarana penunjang laboratorium IPA

Berkenaan dengan apa saja kendalanya dan bagaimana solusinya dalam pelaksanaan kurikulum, dijelaskan kepala madrasah sebagai berikut:

Kendala yang ditemukan pada umumnya bersifat teknis, dan hal tersebut masih dapat diberikan solusinya yaitu dengan menganjurkan kepada guru mendesain media pembelajaran yang relevan tetapi dengan harga terjangkau dengan bahan dan alat yang dapat dilingkungan sekitar, juga memberikan saran kepada guru agar dapat menjalin kerjasama dengan guru dari luar madrasah yang tergabung dalam MGMP untuk saling bertukar media yang dibutuhkan. Selain itu kendala yang bersifat non teknis adalah tentang kebijakan pendidikan yang berbasis otonomi daerah, pihak Dinas Pendidikan kabupaten kota, sering tidak melibatkan guru atau siswa madrasah dalam peningkatan prestasi, untuk even olimpiade, atau pendidikan dan latihan (diklat), penataran, dan lain sebagainya. Padahal kegiatan tersebut merupakan bagian penting yang menunjang pencapaian KTSP di madrasah.

Kemudian penjelasan lain yang dikemukakan kepala madrasah sebagai berikut:

Solusi yang dilakukan adalah dengan upaya koordinasi intensif dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten/ kota untuk memperhatikan kegiatan pendidikan di madrasah, karena itu tentu saja mengharapkan bantuan dana pendidikan dari pihak pemerintah Kota (Pemko) untuk mensejajarkan pendidikan di madrasah dengan di sekolah umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai mekanisme pelaksanaan evaluasi pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

Pihak madrasah melakukan evaluasi KTSP dalam pertemuan terjadwal setiap semester, sedangkan penilaian *work on progress* dilakukan dalam waktu bulanan, sehingga setiap ada kendala dan problem yang muncul segera diperbaiki dan disesuaikan tanpa harus menunggu jangka waktu 6 bulan atau setahun. Setiap bulan diadakan pertemuan dan rapat kordinasi yang diagendakan secara rutin, dan dipantau serta dipandu oleh kepala madrasah dan wakil-wakilnya.

Berdasarkan data wawancara dengan Kepala madrasah berkenaan dengan pelaksanaan sistem evaluasi KTSP, dijelaskannya sebagai berikut:

Penilaian pada aspek manajemen sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolahnya. Unsur-unsur yang akan dievaluasi dalam model ini adalah sangat berhubungan dengan komponen-komponen penting di sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil, guru, administrasi dan tata usaha, siswa, dan komponen pendukung lainnya yang memiliki andil dalam sekolah baik dari internal maupun eksternal yang meliputi empat perspektif yaitu *pertama* perspektif keuangan meliputi *growth* (kemampuan sekolah dalam mencari sumber pembiayaan secara eksternal), *sustain* (bagaimana mempertahankan kepercayaan *stakeholdier* terhadap sekolah), *harvest* (meningkatkan daya guna/nilai investasi yang sudah dimiliki sehingga dapat memaksimalkan arus kas di sekolah), *kedua* perspektif *stakeholdier* yaitu berkaitan dengan kemampuan sekolah mempertahankan citra baiknya dimata *stakeholdier*, *ketiga* perspektif proses internal yaitu terkait dengan upaya sekolah dalam menjalankan fungsi pokoknya meliputi tujuan, aktifitas belajar mengajar, materi/isi dan model evaluasi yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa, kreatifitas, *keempat* perspektif pertumbuhan dan pembelajaran yaitu terkait dengan kemampuan dan kualifikasi akademik guru dan tenaga administrasi di sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya, keempat

perspektif itu akan bermuara pada hasil belajar siswa dalam bentuk Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional.

Fakta yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sebagai wujud kurikulum yang sebenarnya dilaksanakan oleh guru, dan disupervisi oleh kepala sekolah. Pelaksanaan pembelajaran berpedoman kepada silabus dan RPP (dokumen dua), dengan memperhatikan penggunaan sumber belajar, pelaksanaan remedial, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab guru dalam pelaksanaan silabus dan RPP sudah berjalan sesuai rencana pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MAN Binjai.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan analisis data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan kajian dokumen bahwa temuan penelitian ini ada tiga, yaitu:

Pertama, pelaksanaan KTSP pada tingkat MAN Binjai dilaksanakan dengan menyusun KTSP melalui pembentukan Tim pengembang kurikulum, pembahasan, dan penetapan rencana pengembangan KTSP.

Kedua, penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai dokumen dua dilaksanakan dengan melibatkan guru-guru mata pelajaran dan MGMP dengan dikoordinasikan Tim pengembang kurikulum dan bimbingan ahli sehingga sudah menghasilkan format silabus dan RPP yang dijadikan pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran yang menjadi tanggung para guru mengacu kepada silabus dan RPP dengan

memperhatikan sumber belajar, pelaksanaan remedial sebagai pengayaan dalam mencapai kompetensi/ketuntasan minimal dan evaluasi pembelajaran.

Manajemen kurikulum adalah suatu proses siklus yang mencakup empat langkah atau tugas utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dan peninjauan ulang/audit.⁴⁴ Lalu yang kemudian proses ini bersifat dinamis yang mencakup proses pengembangan yang berjalan diarahkan pada peningkatan pembelajaran siswa.



⁴⁴ Tony Bush dan Les Bell, *The Principles and Practice of Educational Management*, London: Paul Chapman Publishing, 2002), h.154.

Lampiran 1

STRUKTUR KULRIKULUM KELAS UNGGULAN

Komponen	Alokasi Waktu					
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama						
a. Al-Quran Hadits	2	2	2	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	-	-
c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
d. SKI	-	-	-	-	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
6. Matematika	6	6	7	7	8	8
7. Fisika	4	4	5	5	6	6
8. Kimia	4	4	5	5	6	6
9. Biologi	4	4	5	5	6	6
10. Sejarah	1	1	1	1	1	1
11. Seni qira'ah (Tajwid)/tahfizd*	2	2	2	2	2	2
13. Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
14. TIK	2	2	2	2	2	2
15. Bahasa Jepang	2	2	2	2	2	2
16. Bahasa Perancis	2	2	2	2	2	2
B. Muatan Lokal						
- Toefl*	-	-	-	-	2	2
- Problem solving*	-	-	-	-	2	2
- Muhadatsah*	2	2	-	-	-	-
- Retorika*	-	-	2	2	-	-
- Qiraatul kutub*	2	2	2	2		
- Metode research*	2	2	2	2		
C. Pengembangan Diri*)						
- Praktek Ibadah*	2	2	2	2	2	2
Jumlah	55	55	55	55	55	55

* dilaksanakan pada siang hari

- *) Kegiatan pengembangan diri untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah yang ditentukan oleh satuan pendidikan, dan bukan mata pelajaran tetapi harus di asuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kondisi satuan pendidikan, dengan melakukan magang di daerah industry sekitar tempat tinggal peserta didik.

Lampiran 2

NO	Tahun	Prestasi
1	2008	Juara umum Porseni se-Kota Binjai
2	2008	Juara 1 lomba tata tertib upacara bendera pada loma keterampilan penegak-pendega Pramuka Binjai Selatan
3	2008	Juara 2 lomba tata tertib upacara bendera pada loma keterampilan penegak-pendega Pramuka Binjai Selatan
4	2008	Juara 3 tari daerah pada lomba keterampilan keterampilan penegak-pendega Pramuka Binjai Selatan
5	2008	Juara 1 Futsal se-Kabupaten Langkat
6	2008	Juara 1 LKBB pada kegiatan Kemsama pramuka IAIN SU
7	2008	Juara 2 MTQ pada kegiatan Kemsama pramuka IAIN SU
8	2008	Juara 2 lomba tata tertib pada kegiatan Kemsama pramuka IAIN SU
9	2009	Juara 1 LKBB pada lomba keterampilan keterampilan penegak-pendega Pramuka Binjai Selatan
10	2009	Juara 1 Senam pramuka pada lomba keterampilan penegak-pendega pramuka se-kecamatan Binjai Selatan
11	2009	Juara 3 Lomba Futsal se-Kabupaten langkat
12	2009	Juara 1 tari Melayu se-kota Binjai
13	2009	Juara harapan 1 lomba Khotib Jum'at se-Sumatera Utara
14	2009	Duta Sumatera utara dalam Pertemuan PMR se-Indonesia

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan KTSP pada tingkat MAN Binjai dilaksanakan dengan menyusun KTSP melalui pembentukan Tim pengembang kurikulum, pembahasan, dan penetapan rencana pengembangan KTSP.
2. Penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai dokumen dua dilaksanakan dengan melibatkan guru-guru mata pelajaran dan MGMP dengan dikoordinasikan Tim pengembang kurikulum dan bimbingan ahli sehingga sudah menghasilkan format silabus dan RPP yang dijadikan pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran.
3. Pelaksanaan pembelajaran yang menjadi tanggung para guru mengacu kepada silabus dan RPP dengan memperhatikan sumber belajar, pelaksanaan remedial sebagai pengayaan dalam mencapai kompetensi/ketuntasan minimal dan evaluasi pembelajaran.

B. Saran-saran

1. Hendaknya kepala madrasah memberikan insentif dalam memberikan dorongan maksimal terhadap guru-guru yang

dapat mencapai standar kinerja tinggi sebagai bagian dari optimalisasi pencapaian target kurikulum tingkat satuan pendidikan yang ditetapkan dalam rencana pengembangan madrasah di MAN Binjai.

2. Hendaknya kepala madrasah memantapkan peran Tim Pengembangan Kurikulum dengan kepengurusan yang permanen sehingga dapat dilakukan tugas evaluasi setiap semester dan memberikan solusi bersama yang lebih konstruktif bagi pencapaian target kurikulum dan menciptakan iklim kondusif bagi keunggulan lulusan.
3. Hendaknya MGMP mendapat alokasi pembiayaan dari madrasah dalam melaksanakan kegiatan pengendalian mutu mata pelajaran sebidang melalui workhsop dan pelatihan mata pelajaran untuk mendukung maksimalisasi pencapaian kurikulum.